

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai merupakan salah satu sumber protein nabati yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Produk olahan dari kedelai seperti tahu, tempe dan susu cukup dikenal oleh masyarakat. Selain itu, kedelai juga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak (Muslim, 2014). Tingkat pemanfaatan kedelai yang sangat tinggi menyebabkan permintaan kedelai juga meningkat. Permintaan kedelai dapat dilihat dari konsumsi tahu dan tempe yang kemudian dikonversikan menjadi kedelai segar. Proyeksi konsumsi kedelai tahun 2016 – 2020 berturut-turut 2.486.775,94 ton, 2.720.496,48 ton, 2.770.496,45 ton, 2.813.970,28 ton dan 2.874.144,15 ton (Kementerian Pertanian, 2016). Produk olahan berbahan dasar kedelai merupakan menu yang penting dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia sebagai sumber protein dan memiliki harga yang relatif murah (Silitonga dan Djanuardi *dalam* Ginting, *et al.*, 2009). Peningkatan konsumsi terhadap kedelai menyebabkan kebutuhan dan jumlah industri pengolahan semakin bertambah. Jumlah kebutuhan kedelai untuk industri yang memanfaatkan kedelai di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kebutuhan Kedelai Pada Industri Kecil Menengah (IKM) Pengolah Kedelai

Jenis Industri	IK (ton)	IRT (ton)	Total (ton)
Tempe	329.325	83.796	1.167.261
Tahu	148.120	523.026	671.146
Kecap	15.825	5.238	21.063
Tauco	1.680	4.655	6.335
Kebutuhan total	494.950	1370.855	1.865.805
Kebutuhan per hari	1.980	9.572	11.552

Sumber : Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah Kementerian Perindustrian dalam Mahabirama (2013)

Menurut Direktorat Jenderal Industri Kecil Dan Menengah Kementerian Perindustrian tahun 2011, jumlah IKM terbesar terletak pada industri pengolahan tempe dan tahu. Industri pengolahan tempe sekitar 92.400 usaha, industri pengolahan tahu sekitar 85.360 usaha, industri pengolahan tauco dan kecap sekitar 3.600 usaha dan aneka olahan lain kedelai sekitar 3.440 usaha (Satyawan *et al.*, 2016). Jumlah industri tersebut tersebar di hampir seluruh wilayah di Indonesia salah satunya di Kabupaten Sumenep. Salah satu pabrik

yang memproduksi tahu di Kabupaten Sumenep adalah UD Anugerah. Pabrik ini berdiri pada tahun 2007 dan sudah memiliki pangsa pasar yang cukup luas. Jumlah rata-rata tahu yang dihasilkan dalam sebulan sebanyak 22.260 papan tahu.

Seiring berjalannya waktu, mulai banyak pabrik sejenis yang memproduksi tahu sehingga menyebabkan persaingan yang semakin ketat. Pada tahun 2017, ada tiga industri besar tahu yang terdaftar di BPPT (Badan Pelayanan Perizinan Terpadu) Kabupaten Sumenep. UD Anugerah merupakan industri yang terbesar. Meskipun demikian, UD Anugerah harus terus berusaha menghadapi berbagai persaingan yang sehat dengan industri tahu lainnya seperti memenuhi permintaan dari para konsumen. Salah satunya dengan menjaga ketersediaan bahan baku agar mendapatkan loyalitas yang tinggi dari konsumen, sehingga para pelanggan tidak beralih pada perusahaan lain. Kekurangan bahan baku dapat menyebabkan terhambatnya proses produksi. Namun kelebihan bahan baku juga tidak terlalu baik bagi perusahaan karena dapat menimbulkan biaya yang lebih besar (Aulia dan Indrawati, 2014). Sehingga perusahaan juga harus memperhatikan metode pengelolaan bahan baku yang tepat.

Saat ini, UD Anugerah belum menerapkan manajemen yang tepat dalam pengendalian bahan bakukedelai sehingga dapat dikatakan belum efisien. Perusahaan menggunakan perhitungan tradisional dalam pengambilan keputusan mengenai pengadaan bahan baku kedelai. Selama ini, pemesanan kedelai rutin dilakukan setiap 2 hari sekali sebanyak 3.000 kg per pemesanan. Frekuensi pembelian kedelai dalam satu bulan bisa mencapai 15 kali. Semakin besar frekuensi pemesanan kedelai maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembelian kedelai seperti biaya telepon dan biaya transportasi. Selain itu, UD Anugerah juga tidak melakukan perhitungan mengenai jumlah persediaan pengaman yang harus disediakan oleh perusahaan untuk menghindari berbagai resiko yang tidak dapat diprediksi oleh perusahaan.

Permasalahan yang ada di UD Anugerah dapat di atasi dengan menerapkan manajemen persediaan bahan baku yang baik. Diharapkan dari manajemen tersebut dapat menjadi keunggulan bagi perusahaan serta meningkatkan laba yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang jumlah pesanan ekonomis, titik pemesanan

kembali, jumlah persediaan pengaman, jumlah persediaan maksimum dan total biaya yang dikeluarkan oleh UD Anugerah.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian di UD Anugerah antara lain :

1. Berapa jumlah pesanan ekonomis kedelai untuk setiap pemesanan?
2. Berapa jumlah persediaan pengaman yang harus disediakan perusahaan?
3. Kapan waktu yang tepat bagi perusahaan melakukan pemesanan kedelai?
4. Berapa jumlah persediaan maksimum yang dapat disimpan oleh gudang?
5. Berapa total biaya minimal yang dikeluarkan oleh perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jumlah pesanan ekonomis kedelai untuk setiap pemesanan.
2. Mengetahui jumlah persediaan pengaman yang harus tersedia di gudang.
3. Mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan ulang kedelai.
4. Mengetahui jumlah persediaan maksimum yang dapat disimpan oleh gudang.
5. Mengetahui total biaya minimal yang dikeluarkan oleh UD Anugerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran pada UD Anugerah mengenai manajemen persediaan bahan baku sehingga bisa lebih efisien dan dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan serta meningkatkan keuntungan perusahaan.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang berminat terhadap manajemen persediaan bahan baku.